

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual

1. Dimensi- Dimensi Religusitas

Menurut Glock dan Stark (1968: 14) “five such dimensions can be distinguished, within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions o the world can be classified. we shall call these dimensions: belief, practice, knowledge, experience, and consequences”.

Religiositas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Glock dan Stark membagi sikap religius ke dalam lima dimensi, yaitu: dimensi ideologis/ keyakinan, ritualistik/ praktik, intelektual/ pengetahuan, eksperensial / pengalaman, dan konsekuensi/pengamalan.

Pertama, Dimensi idiologis / keyakinan berkenaan dengan seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis. Dalam Agama Islam, isi dari dimensi keyakinan meliputi keyakinan tentang adanya Allah, Malaikat, Rasul/Nabi, kitab Allah, surga, neraka, qodho dan qodar.

Kedua, Dimensi ritualistik/praktik berkenaan dengan seberapa tingkat komitmen seseorang dalam menjalankan kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agama yang dianutnya. Dalam Agama Islam, isi dimensi ritualistik/praktik meliputi kegiatan-kegiatan antara lain seperti pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji bila mampu, pembacaan Al-Quran, pemanjatan doa, dan lain sebagainya (Ancok dan Suroso, 2001:77).

Ketiga, Dimensi intelektual/pengetahuan berkenaan dengan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam agama Islam, isi dimensi intelektual/pengetahuan meliputi pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya (Ancok dan Suroso, 2001:77).

Keempat, Dimensi eksperiensial/pengalaman berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam agama Islam, isi dimensi eksperiensial/pengalaman meliputi perasaan dekat dengan Allah, dicintai Allah, doa-doa sering dikabulkan, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah, bertawakal, dan bersyukur kepada Allah, dan lain sebagainya (Ancok dan Suroso, 2001:77).

Kelima, Dimensi pengamalan/konsekuensi berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku terhadap sesama manusia, yakni

bagaimana individu berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam Agama Islam, isi dimensi pengamalan/konsekuensi meliputi perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak menipu, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya (Ancok dan Suroso, 2001:77).

Usman Najati membagi sikap religius ke dalam sembilan dimensi yaitu: Dimensi Aqidah meliputi keimanan pada Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, surga, neraka, hal yang gaib dan qadar.

Dimensi ibadah di sini meliputi menyembah Allah, melaksanakan kewajiban salat, berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, mengingat Allah, memohon ampun pada Allah, berserah diri kepada Allah, dan membaca Al-Quran.

Dimensi hubungan sosial meliputi perilaku suka menolong, dermawan, bekerja sama, menyeru kepada kebaikan, memaafkan, dan lain sebagainya.

Dimensi hubungan kekeluargaan berkenaan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga, dan membiayai keluarga.

Dimensi moral meliputi sikap sabar, lapang dada, adil, melaksanakan amanat, menepati janji, menjauhi dosa, rendah hati, dan mempunyai kehendak yang kuat serta mampu mengendalikan hawa nafsu.

Dimensi emosional dan sensual berkenaan dengan cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, cinta berbuat kebaikan kepada sesama, tidak suka memusuhi orang lain, tidak menyombongkan diri, dan merasa bersalah setelah melakukan dosa.

Dimensi intelektual dan kognitif meliputi berpikir tentang alam semesta dan ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih merupakan dugaan, teliti dalam menilai suatu realitas.

Dimensi kehidupan praktis dan profesional meliputi senantiasa tulus dalam bekerja, bekerja secara maksimal, berusaha tak kenal lelah dalam upaya memperoleh rezeki yang halal.

Dimensi fisik meliputi fisik yang kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis (Wahib, 2015: 47-50). Dimensi-dimensi agama sebagaimana tertulis di atas menunjukkan variasi yang menjadi perhatian masing-masing ahli. Sembilan dimensi yang ditulis oleh Usman Najati memang lebih lengkap beberapa dimensi baru yang dirumuskan antara lain dimensi moral, hubungan sosial, kekeluargaan dan fisik. Sedangkan dimensi agama model dari Glock dan Stark hanya terdiri dari lima dimensi.

Peneliti menggunakan konsep dimensi *religiositas* model Glock dan Stark, dimensi yang simpel menjadikan peneliti lebih leluasa mengembangkan instrumen penelitian.

B. Kajian Teoritis

1. Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu median yang merupakan bentuk jamak dari medium secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur Schramn mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera, pesan yang diterima oleh panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia, untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan (Cangara, 2002:131).

Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu dakwah yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil. Jadi bisa disimpulkan, media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah (Aziz, 2004:120). Media dakwah adalah alat yang dipakai sebagai perantara untuk melakukan kegiatan materi dakwah. Dari segi penyampaian pesan, media dakwah digolongkan menjadi tiga, yaitu : media lisan, media tulisan dan media audio visual. Dakwah dihadapkan pada perkembangan zaman dan kemajuan teknologi komunikasi. Artinya dakwah dituntut untuk sesuai dengan mad'u sehingga efektif dan efisien. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat media dakwah yang lebih

efektif ada yang berupa media visual, audio, audio visual, buku-buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya. Kemudian berkembang pula menggunakan media dakwah melalui pemenuhan kebutuhan pokok manusia, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya (Pimay, 2006:36).

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam rangka menentukan media dakwah yang tepat dalam suatu aktivitas dakwah, prinsip-prinsip tersebut adalah (Syukir, 1987:166). :

- a. Tidak ada satupun media yang paling baik.
- b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- c. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwah.
- d. Media yang dipilih sesuai dengan sasaran dakwah
- e. Pemilihan dakwah dengan cara objektif.
- f. Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan

Seorang da'i sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisir komponen- komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah 22 media dakwah, media dakwah dibagi menjadi dua, yaitu media massa dan non media massa. Secara umum media-media benda yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan menjadi : a) Media Visual Media visual yang dimaksud adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indera

penglihatan. Perangkat media visual yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah adalah film slide, transparansi, overhead proyektor (OPH), gambar, foto, dan lain sebagainya. b) Film slide Media film slide berupa rekaman gambar pada film positif yang telah diprogram sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang telah diprogramkan, pengoperasian film slide melalui proyektor film slide yang kemudian gambarnya diproyeksikan pada screen (layar). c) Gambar dan foto Gambar dan foto merupakan dua materi visual yang sering dijumpai dimana-mana, keduanya sering dijadikan media iklan yang cukup menarik. Dalam perkembangannya, gambar dan foto dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Dalam hal ini, gambar dan foto yang memuat informasi atau pesan yang sesuai dengan materi dakwah, seorang da'i yang inovatif tentu akan mampu memanfaatkan gambar dan foto untuk kepentingan dakwah dengan efektif dan efisien. d) Media Audio Media audio dalam dakwah adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran. Contoh: radio dan tipe recorder. Media Audio Visual Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan. Contoh : film, seni drama, tv

2. *Podcast*

a. Asal Usul dan Pengertian *Podcast*

Tahun 2004 tercatat sebagai awal kemunculan istilah *Podcast*. Ben Hammersley menyebutkan kata “*Podcasting*” di dalam artikelnya di www.theguardian.com yang membahas audioblogs dan radio online. Selama hampir 7 bulan, istilah “*Podcasting*” seolah tenggelam sampai akhirnya beberapa orang menggunakannya sebagai nama pada saat mendaftarkan domain seperti yang dilakukan Dannie Gregoire yang mendaftarkan domain *Podcaster.net* (Geoghegan & Klass, 2007).

Catatan lain menyebutkan, *Podcast* audio telah berkembang sejak tahun 2005, saat Apple menambahkan materi *Podcast* pada iTunes dengan tema-tema terbatas. Seiring waktu, materi *Podcast* semakin berkembang dan beragam. Kemasannya dapat berupa sandiwara/drama, dialog/talkshow, monolog dan feature/dokumenter. Rentang topiknya sangat luas, mulai dari sejarah, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, filsafat dan masih banyak lagi. Bahkan menurut www.time.com, beberapa program *Podcast* dapat menyamai popularitas serial drama televisi.

Awalnya istilah *Podcast* cenderung identik dengan materi berformat audio. Seperti yang tertera di dalam kamus Oxford: “a digital audio file made available on the Internet for downloading to a computer or portable media player, typically available as series, new instalments of which can be received by subscribers automatically.”

Belakangan, *Podcast* juga mengacu pada materi dalam bentuk video. Sehingga pengertian *Podcast* dapat mengacu pada *Podcast* audio atau *Podcast* video. Apple sendiri membuat batasan *Podcast* sebagai siaran audio dan video yang tersedia di internet untuk diputar pada perangkat portable atau komputer, seperti iPad, iPod, atau Mac. Singkat cerita, istilah *Podcast* diartikan sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar portable baik secara gratis maupun berlangganan.

b. Cara kerja dan distribusi *Podcast*

Produksi dan distribusi *Podcast* tergolong sederhana. Ada 3 elemen wajib, yaitu (1) materi *Podcast*, (2) penyedia RSS (Really Simple Syndication), dan (3) penangkap (podcatcher). Ukuran dokumen (file) berkisar antara 1 mb sampai 200 mb (tergantung dari frame rate, ukuran dsb.). Elemen berikutnya adalah penyedia RSS atau penyimpanan di server cloud seperti www.soundcloud.com.

3. Religiositas

a. Pengertian *Religiositas*

Religiositas dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama (Rahmat, 2000: 212). Sedangkan menurut Baidi Bukhori *religiositas* dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bersikap dan berperilaku

sesuai dengan ajaran agamanya (Bukhori, 2006: 95).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Religiositas*

Jalaludin berpandangan bahwa *religiositas* seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal didasarkan pada pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri, yang pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk beragama. Sedangkan faktor eksternal timbul dari luar diri individu seperti keluarga sebagai lingkungan kecil, sekolah sebagai lembaga pendidikan dan lingkungan sosial masyarakat termasuk di sini media massa (Rahmat, 2000:71).

Thouless mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan *religiositas* yaitu: Pengaruh pendidikan/pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, media massa, dan tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu (faktor sosial), Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral), dan faktor pengalaman emosional atau afektif. Faktor-faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Berbagai proses pemikiran verbal (Thouless, 1992: 34).

4. Remaja

a. Definisi Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982:65) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget dalam Hurlock, dalam Ali dan Asrori (2016 : 9) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegritas ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa definisi remaja adalah suatu masa antara usia 12 tahun hingga 22 tahun yang sedang mengalami kematangan pada dirinya yang membuat ia menjadi merasa sejajar dengan orang dewasa.

b. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock dalam Ali dan Asrori (2016:10) adalah berusaha:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

5. *Broken Home*

a. Definisi Broken Home

Menurut KBBI (1988:412) keluarga berantakan yang integritas, hubungan dan solidaritasnya telah rusak oleh ketegangan dan konflik. Saprianus (dalam Sudarsono, 1990:125) menyatakan keluarga broken

home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya, salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama. Saprianus (dalam Kartono, 2005:59) menyatakan rumah tangga yang berantakan adalah adanya kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras. Saprianus (dalam Mulyono 1984:27), menyatakan keluarga yang disebut broken home yaitu:

1. Orang tua yang bercerai
Perceraian orang tua membawa konsekuensi yang kejam bagi pribadi anak. Pada satu pihak anak mengharapkan kehadiran lengkap dari orang tua dalam suasana yang harmonis, tetapi dalam kenyataan orang tua bercerai, anak terpaksa menerima keputusan dan memilih alternatif yang berat (ikut ayah atau ibu)
2. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar pernikahan.
3. Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga, keluarga yang penuh dengan konflik keras.
4. Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya, yang berakibat fatal bagi masa depan anak menjadi terlantar, tidak mendapat kasih sayang, tidak memperoleh tempat bergantung hidup yang layak.

5. Adanya ketidakcocokan atau persesuaian/konflik karena faktor perbedaan agama; perbedaan norma, sambisi-ambisi orang tua dan sebagainya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian broken home adalah suatu keluarga yang sudah tidak lagi lengkap/rusak karena suatu perceraian atau kematian orang tua atau hidup terpisah dengan pasangan atau adanya poligami dari salah satu pihak pasangan dan atau tidak adanya lagi kecocokan dan komunikasi antara dua belah pihak.

b. Faktor Penyebab Broken Home dalam Keluarga

a. Faktor internal

1. Orang tua terlalu sibuk dengan dunianya sendiri

Keadaan dimana orang tua baik itu ayah atau ibu sama-sama bekerja, sama-sama sibuk dengan pekerjaan setiap harinya dapat memicu terjadi broken home apabila tidak diimbangi dengan komunikasi antar anggota keluarga.

2. Orang tua tidak dewasa dalam berpikir

Selalu mengedepankan ego masing-masing dan selalu menganggap pendapatnyalah yang paling benar. Hal ini akan menjadi penyebab suami istri sering bertengkar dalam rumah tangga.

3. Rumah tangga dengan landasan keimanan yang tidak kuat

Permasalahan yang muncul dalam rumah tangga sejatinya adalah cobaan dalam hidup. Tidak sedikit orang yang depresi lalu melakukan hal-hal di luar dugaan karena tidak punya iman yang kuat.

4. Wawasan pikiran yang kurang luas

Bisa disebabkan juga karena faktor pendidikan yang kurang. Wawasan yang kurang luas bisa mempengaruhi cara berpikir dan mengambil sikap terhadap masalah yang sedang dihadapi.

5. Masalah keuangan dalam keluarga

Tidak bisa kita pungkiri keuangan dalam rumah tangga menjadi hal yang sangat vital. Satu keluarga bisa bercerai berai hanya karena sistem keuangan yang buruk, misal suami bekerja keras untuk nafkah keluarga sementara istri boros dalam penggunaan, penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami, atau tidak bisa menerapkan tips mengatur keuangan rumah tangga agar tidak boros.

b. Faktor Eksternal

1. Hadirnya orang ketiga dalam pernikahan

Godaan pasangan yang sudah menikah biasanya adalah orang ketiga yang hadir diantara mereka, bila tidak bisa menghindari masalah ini bisa berakibat hilangnya kepercayaan karena ketidaksetiaan pasangan.

2. Ada campur tangan orang lain dalam pernikahan

Misal ada kasus orang tua yang ikut ambil bagian dalam kehidupan rumah tangga anaknya, setiap masalah yang ada bukannya mencari cara mendamaikan keluarga yang bertengkar tetapi bertambah runyam karena ada pihak yang terpojokkan. (Penyebab Broken Home dalam Keluarga dan Cara Mencegahnya, (Delia, 2016)

3. Dampak Keluarga Broken Home

Saprianus (dalam Gunadi dan Indajanti 2004) menyebutkan dampak anak-anak pada masa tidak keharmonisan, belum sampai bercerai namun dimulai tidak harmonis, yaitu:

- a. Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan.
- b. Anak merasa terjepit di tengah-tengah, karena dalam hal ini anak sulit memilih papa atau mama, merasa sangat terjepit di tengah, siapa yang harus dibela, siapa yang harus dia ikuti nantinya bila ada perceraian.
- c. Anak seringkali mempunyai rasa bersalah, karena anak merasa bahwa dirinya yang menjadi penyebab ketidakharmonisan.
- d. Kalau kedua orang tuanya sedang bertengkar, itu memungkinkan anak bisa membenci salah satu orang tuanya.

4. Sikap Anak terhadap Orang Tua Broken Home

Dampak perceraian pada anak diuraikan sebagai berikut:

a. Depresi

Awalnya, anak merasa tidak aman (insecure) karena ada salah satu orang tua yang tidak lagi tinggal bersamanya, lalu muncul rasa sedih, kesepian. Bisa saja anak merasa bersalah atas kepergian salah satu orang tuanya. Bila kondisi ini tidak cepat ditangani, kemungkinan besar anak bisa menjadi depresi akibat perceraian orang tuanya. Depresi adalah salah satu gejala yang paling umum terlihat pada anak, ketika orang tua mereka berpisah. Anak akan mulai mengisolasi diri dalam dunia mereka dan menjauhi hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak seusia mereka, bahkan hingga bunuh diri.

b. Cenderung berperilaku kasar

Perilaku ini muncul karena anak mulai merasa seolah-olah dirinya ditipu oleh orang tuanya. Selain itu, dia juga bersikap demikian untuk menarik perhatian kedua orang tuanya. Dia berharap bahwa apa yang dilakukannya bisa kembali mempersatukan keluarganya.

c. Sulit fokus

Perceraian memberi dampak buruk pada performa anak, terutama untuk prestasinya di sekolah. Itu dikarenakan dia terus memikirkan tentang perceraian orang tuanya, sehingga

dia tidak dapat fokus pada hal lain. Jika terus dibiarkan, prestasi anak akan terus menurun dan bahkan hancur.

d. Kehilangan rasa hormat

Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang beranjak dewasa atau masih remaja. Perceraian itu membuat mereka kehilangan rasa hormat mereka terhadap orang tua. Mereka bahkan berani menyalahkan orang tua mereka, karena dinilai telah merusak kehidupan mereka. Selain itu, anak juga acapkali dijadikan bahan lelucon di sekolahnya karena masalah perceraian orang tua. Akibatnya, anak pun melampiaskan semua kemarahannya kepada orang tuanya.

e. Memilih jalan yang salah

Sebagian anak yang menjadi korban perceraian memutuskan (atau terpaksa) untuk memilih jalan yang salah, termasuk penyalahgunaan narkoba dan alkohol, pelecehan seks, dan hal buruk lainnya. Mereka kadang-kadang melakukannya sebagai bentuk pelarian terhadap kenyataan. (Dampak dan saran bagi anak dengan orang tua yang bercerai) (ZF, 2017)